

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wisata religi Makam Syekh Al Wasil Syamsudin di Kota Kediri telah mencerminkan praktik pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), meskipun belum sepenuhnya terstruktur secara kelembagaan. Partisipasi aktif masyarakat, kepemimpinan lokal melalui peran sentral juru kunci, serta inisiatif dalam penyediaan fasilitas menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga dan mengembangkan kawasan wisata religi ini. Namun, kelemahan dalam perencanaan kawasan akibat belum tersusunnya RTBL serta minimnya kolaborasi lintas sektor menjadi tantangan utama dalam mewujudkan pengelolaan yang berkelanjutan dan profesional. Meskipun demikian, nilai-nilai spiritual dan budaya tetap terjaga melalui kegiatan keagamaan rutin, yang menjadi daya tarik utama bagi para peziarah. Oleh karena itu, pengelolaan wisata religi ini berada pada fase transisi menuju tata kelola yang lebih inklusif, terencana, dan kolaboratif di masa mendatang.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wisata religi Makam Syekh Al Wasil Syamsudin di Kota Kediri memiliki peran strategis dalam meningkatkan jumlah pengunjung, baik melalui penyediaan fasilitas yang memadai, peningkatan kualitas pelayanan, penyelenggaraan kegiatan keagamaan rutin, maupun pendekatan sosial kepada masyarakat. Pengelolaan yang dilakukan secara partisipatif, adaptif, dan berbasis nilai-nilai lokal terbukti mampu menarik kembali minat masyarakat untuk

berziarah pasca pandemi, dengan peningkatan pengunjung yang signifikan dari tahun ke tahun. Selain sebagai tempat spiritual, kawasan ini telah berkembang menjadi ruang sosial dan budaya yang inklusif, bahkan menarik minat wisatawan mancanegara. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kualitas tata kelola yang baik, didukung oleh kolaborasi antara pengelola, masyarakat, dan pemerintah daerah, menjadi kunci utama dalam menjadikan wisata religi sebagai destinasi unggulan yang berkelanjutan dan bernilai edukatif di wilayah Kediri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengelola wisata religi, kekuatan utama pengelolaan terletak pada keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kegiatan keagamaan. Namun, kelemahannya adalah promosi digital yang belum optimal dan belum adanya perencanaan kawasan seperti RTBL. Oleh karena itu, pengelola perlu meningkatkan fasilitas umum, memperluas area parkir, menyusun RTBL secara kolaboratif, serta memperkuat promosi digital dan kemitraan dengan komunitas ziarah untuk menjangkau lebih banyak pengunjung.
2. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dan lokasi kajian pada wisata religi lainnya dengan jumlah informan yang lebih beragam. Selain itu, pendekatan yang lebih mendalam, seperti meneliti dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat sekitar, akan memperkaya literatur dan pemahaman tentang strategi pengelolaan wisata religi berbasis masyarakat.